

BAB II GEREJA SEBAGAI IBU DALAM TEOLOGI JHON CALVIN

2.1 Pengertian Gereja

Istilah gereja berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Ekklesia*, memiliki dua suku kata yaitu; ek dan kaleo. *Ek* berarti keluar dari dan *Kaleo* berarti memanggil, jadi secara etimologis *Ekklesia* berarti orang-orang yang dipanggil dari dalam kegelapan kepada terang Kristus. Gereja dipanggil untuk mengerjakan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Kristus (2 Petrus 10-11). Gereja pada hakekatnya merupakan persekutuan rohani dengan Kristus sebagai kepala gereja. Persekutuan rohani ini dipelihara dalam hubungan yang hidup dengan-Nya serta sesama anggota jemaat.⁵ Kelangsungan persekutuan di Gereja bergantung pada hubungan yang terus-menerus terbangun, tidak hanya dengan Tuhan, tetapi juga melalui hubungan yang erat antar sesama anggota.

Dalam buku Liturgi Gereja Toraja, Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang dipanggil untuk beriman kepada Allah melalui Yesus Kristus, di bawah pimpinan dan kuasa Roh Kudus.⁶ Umat Allah memiliki hak dan kewajiban untuk berperan aktif dan terlibat dalam kehidupan di gereja.

⁵ Johannes L Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (BPK Gunung Mulia, 2006), https://www.google.co.id/books/edition/Garis_garis_besar_hukum_gereja/G30ntQ4N9pkC?hl=id&gbpv=1&dq=garis+besar+hukum-hukum+gereja&pg=PA33&printsec=frontcover.

⁶ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao: Baddan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2018), 3.

Seperti yang digambarkan Rasul Petrus dalam 1 Petrus 2:9, gereja tidak hanya kumpulan orang-orang, melainkan sebuah komunitas yang dipilih, kudus, untuk memberitakan Injil dan melayani sesama.

Gereja sebagai institusi berfungsi untuk membentuk iman dan membantu seseorang untuk mengekspresikan imannya.⁷ Iman menuntun bukan hanya pada pengetahuan tentang Allah, tetapi juga pengetahuan tentang kehendak Allah. Dengan bimbingan dan arahan yang baik dari gereja, iman seseorang pasti akan terus bertumbuh dan akan tercermin dalam seluruh aspek kehidupan anggotanya.

2.2 Gereja sebagai Ibu Menurut Jhon Calvin

Jhon Calvin menggambarkan gereja sebagai Ibu dalam konteks historis masa reformasi Protestan pada abad ke-16. Pada masa itu, gereja Katolik mengalami berbagai penyimpangan dan penyelewangan seperti, penjualan surat penghapus dosa, nepotisme, dan korupsi. Situasi ini memperlihatkan gereja yang sedang cacat moral dan rohani, sehingga Calvin melihat gereja harus seperti Ibu yang mengandung dan mengasuh anggota jemaat dengan kasih melalui pengajaran Alkitab yang murni.⁸ Calvin memandang gereja sebagai lembaga yang diberikan tugas oleh Allah untuk memelihara umat percaya, layaknya seorang ibu yang merawat anaknya.

Calvin menegaskan bahwa gereja bukan hanya sekedar tempat ibadah, melainkan komunitas hidup yang memelihara kesatuan iman dan moral di tengah

⁷ Eka Darmaputra and Zakria J Ngelow, *Spiritualitas Baru: Agama & Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2004), 11.

⁸ Jhon Calvin, *The Necessity of Reforming the Church*, ed. Dr. Casey Carmichael (Ligonier Ministries, 1543), 3-20.

masyarakat yang sedang mengalami transformasi akibat reformasi. Oleh karena itu, Calvin memakai metafora Ibu untuk menggambarkan gereja sebagai entitas yang aktif memelihara dan membimbing jemaat dalam iman. Gambaran tersebut menegaskan bahwa gereja sebagai Ibu yang mengandung, menyusui, melindungi dan membimbing anggota jemaatnya menuju pendewasaan iman sebagai pembangunan tubuh Kristus.⁹ Seorang Ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan anaknya, demikian juga gereja mempunyai peran dan tanggung jawab yang penting bagi orang percaya agar spiritualitas dan iman anggota jemaat semakin bertumbuh untuk pembangunan tubuh Kristus.

Gereja sejati menurut Calvin adalah gereja yang di dalamnya Firman Allah terus diberitakan dan didengarkan, serta sakramen-sakramen dilayankan menurut peraturan Kristus.¹⁰ Pengajaran Alkitab menjadi pusat pengajaran dan pusat kehidupan rohani. Pelaksanaan sakramen tidak hanya sebagai sebuah ritual, melainkan cara gereja untuk menciptakan ruang di mana jemaat dapat mengalami kehadiran Kristus secara nyata. Pelayanan sakramen bukan hanya sebagai ritual formal atau simbol, melainkan sarana yang penting untuk mengalami kehadiran Kristus. Sakramen memungkinkan untuk menumbuhkan iman umat, tidak hanya bersifat teoretis.

Gereja merupakan tempat merayakan anugerah keselamatan melalui karya penebusan Yesus Kristus, karena itu tidak seharusnya menjauhkan diri dari

⁹ Jhon Calvin, "Calvin: Institutes Of the Cristian Religion 2." 1012

¹⁰ Van Den End et al., *LNSTITUTIO: Pengajaran Agama Kristen Yohanes Calvin* (BPK Gunung Mulia, 2024), 227.

gereja. Jika seseorang menjauhkan diri dari persekutuan di gereja, maka ia memisahkan diri dari Ibu yang sementara memberinya kehidupan. Gagasan Calvin ini berkembang dari pengalamannya di Prancis yang sangat menentang reformasi, perpecahan dalam gereja pasca reformasi mengajarkan Calvin bahwa gereja harus kembali ke gagasan tentang gereja sebagai Ibu.¹¹ Gereja seharusnya menjadi tempat di mana seseorang dapat merasakan kasih dan kerahiman Allah.

2.3 Gereja sebagai Ibu dalam Gereja Masa Kini

Jhon Calvin mendefinisikan gereja sebagai 'ibu' karena ia melihat gereja merupakan sarana yang diberikan Allah untuk menolong orang percaya untuk terus hidup dalam anugerah keselamatan dan pengampunan dosa. Menurut Calvin, seperti seorang ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui, dan membimbing anaknya sampai dewasa, demikian juga gereja bertanggung jawab untuk merawat, memelihara, membimbing, dan merawat orang percaya di dalam kasih Kristus. Sebagai ibu gereja harus memberikan kehidupan rohani dengan mengandung dalam iman, melahirkan melalui baptisan, dan menyusui melalui Firman dan Sakramen.

Gereja sebagai Ibu dalam teologi Calvin melihat gereja sebagai tempat yang penuh kasih dari representasi kasih Allah yang tak terbatas bagi umat-Nya. Menghadapi realita dunia saat ini yang menawarkan berbagai godaan dalam tantangan iman dan pandangan teologis yang beragam, gereja ditantang untuk terus memberitakan karya Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya.

¹¹ Stella Yessy Exlentya Pattipeilohy, "Calvin Dan Spiritualitas Kerahiman" 2 (2017): 135, <https://doi.org/DOI: 10.21460/gema.2017.22.287>.

Gereja masa kini memiliki tanggung jawab yang sangat penting untuk terus hadir sebagai 'Ibu' yang memberikan pendidikan teologis yang relevan, merawat, dan memberikan disiplin bagi anggotanya sebagai pembangunan tubuh Kristus. Gereja harus betul-betul menjalankan perannya sebagai 'Ibu' yang mengandung, merawat, dan mendidik anggotanya menuju kedewasaan iman, karena di luar pangkuan gereja tidak ada keselamatan.¹² Dalam teologi reformasi, Calvin kemudian memahami dan menegaskan pentingnya menjadi bagian dari persekutuan gereja dan mengakui keselamatan sejati hanya ada di dalam Kristus.

Dewasa ini pemahaman gereja sebagai ibu semakin berkembang. Gereja diajak untuk tidak hanya peduli pada anggota jemaatnya saja, melainkan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Semangat keibuan yang dimiliki oleh gereja diharapkan mampu merangkul dan melindungi. Kehadiran gereja yang mampu memperhatikan kebutuhan lingkungannya akan menginspirasi untuk membawa perubahan ke arah yang baik di tengah tantangan global masa kini. Jika gereja menjalankan peran aktifnya untuk tidak hanya peduli pada anggotanya melainkan bersifat inklusif dalam sosial-ekonomi dan budaya, maka hal itu merupakan wujud nyata dari cinta kasih Allah yang diperankan oleh gereja sesuai panggilan keibuan yang penuh kasih.

¹² End et al, *INSTITUTIO: Pengajaran Agama Kristen Yohanes Calvin*. 226.

2.4 Gereja Sebagai Ibu bagi Pemuda

Pemuda merupakan bagian dari pelayanan gereja yang perlu mendapat perhatian secara khusus, karena masa muda merupakan masa emas, yang akan menentukan arah kehidupan. Namun, masa muda juga memiliki banyak tantangan dan gejolak yang dengan mudah membawa mereka ke arah yang baik maupun ke arah yang tidak baik. Di masa muda inilah peran sentral gereja sebagai ibu yang mengandung, merawat, dan mengasuh sampai pada kedewasaan iman sangat diperlukan.

Peran gereja dalam pengembangan spiritualitas pemuda bukan hanya pada teori saja, melainkan diperlukan pembinaan yang berkelanjutan dan perhatian dari gereja tentang berbagai tantangan zaman yang dapat mempengaruhi iman pemuda. Gereja bertanggung jawab untuk meningkatkan semangat pemuda untuk hadir dalam persekutuan. Begitupun pemuda bertanggungjawab untuk mengerjakan perintah Yesus memberitakan injil, baik dalam pelayanan di gereja maupun dalam kehidupan menyehari. Karena itu, seharusnya pemuda dan gereja memiliki hubungan yang erat.

Seperti di Gereja Toraja Jemaat Sarira, setiap pemuda membutuhkan peran ibu dari gereja untuk mendukung pertumbuhan spiritualitas dan iman mereka. Bagi pemuda pasca katekisasi, gereja diharapkan untuk terus memberikan perhatian kepada mereka, seperti memberikan pendampingan, pembinaan dan melibatkan mereka dalam pelayanan sehingga pasca katekisasi mereka tidak meninggalkan persekutuan.

2.5 Definisi dan Tujuan Katekisasi

Katekisasi berasal dari bahasa Yunani "*Kathekein*", yang berarti memberitakan, menjelaskan, dan memberi pengajaran. Istilah katekisasi sudah lama digunakan dalam gereja untuk orang-orang yang mengakui iman Kristen melalui pengajaran Alkitab.¹³ Katekisasi dalam Alkitab, diistilahkan dengan diajarkan (Lukas 1:4), pengajaran (Kis 18:25; Galatia 6:6), mengajar (Kis 21:21; Efesus 4:11-16). Pada konteks ini katekisasi diartikan sebagai pengajaran dan pendalaman iman agar seseorang semakin dewasa dalam iman untuk pembangunan tubuh Kristus. Hal ini yang menjadi dasar penting bagi gereja untuk melaksanakan katekisasi.

Tujuan dari katekisasi bukan semata-mata supaya peserta katekisasi bisa diteguhkan menjadi anggota sidi dalam gereja. Melainkan katekisasi bertujuan untuk membawa peserta memahami isi Alkitab, menjadi dasar dalam berfikir dan bertindak sehingga mereka mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta semakin giat dalam persekutuan. Katekisasi memiliki peranan yang saling terkait dengan tiga aspek dalam kehidupan manusia, yaitu relasi manusia dengan Tuhan, relasi manusia dengan sesamanya, dan relasi dengan lingkungan sekitar.¹⁴ katekisasi bukan hanya proses pembelajaran agama, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang seimbang dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

¹³ R.J. Porter MA, *Katekisasi Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), [repository.iaknmanado.ac.id/id/eprint/45/1/Hakikat dan Peranan Katekisasi.pdf](https://repository.iaknmanado.ac.id/id/eprint/45/1/Hakikat%20dan%20Peranan%20Katekisasi.pdf).

¹⁴ Farno Billy Arthur Gerung, "Hakikat Dan Peranan Katekisasi," n.d., 3, [https://repository.iaknmanado.ac.id/id/eprint/45/1/Hakikat dan Peranan Katekisasi.pdf](https://repository.iaknmanado.ac.id/id/eprint/45/1/Hakikat%20dan%20Peranan%20Katekisasi.pdf).